



Konseling Adlerian Dalam Perspektif Multibudaya

Bakhrudin All Habsy

Departemen of Guidance and Counseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Surabaya, Surabaya, Indonesia
bakhrudinhabsy@unesa.ac.id

Tazkia Aulia Az-Zahra

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Surabaya, Indonesia
Email: tazkia.23228@mhs.unesa.ac.id

Dira Anindia Ayu Rosidin

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Surabaya, Indonesia
Email: dira.23130@mhs.unesa.ac.id

Wardah Rikza Firdaus

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Surabaya, Indonesia
Email: wardah.23197@mhs.unesa.ac.id

Korespondensi penulis: bakhrudinhabsy@unesa.ac.id

Abstract. Adlerian counseling is a counseling approach that refers to individuals who want to achieve their life goals by motivating them towards mastery and fulfillment of life needs, Adler also considers that social interest is a measure of mental health. In the Adlerian counseling process, multicultural competence is considered very important as a form of empathy that can be shown by counselors to individuals with the same cultural background. This research method is skinative with a type of literature study, literature study is a technique or method by reviewing sources that have been made before, such as collecting library data, reading, recording, and reprocessing materials that will be used for research. The purpose of the research is to discuss Adlerian counseling in a multicultural perspective. The results of this study include (1) Adlerian counseling there are several techniques that can be used including interpretation, dream analysis, and also free association. (2) Adlerian counseling has stages that are important to do, namely developing relationships, exploring the dynamics of individual psychology, and finally encouraging self understanding and insight. (3) Adlerian counseling has advantages and disadvantages, which can be adjusted to the problems of the counselee that must be resolved. (4) Adlerian counseling often uses a multicultural perspective where the counseling process must run by adjusting the culture between the counselor and the counselee in order to establish a deep relationship and empathy based on similar cultural backgrounds.

Keywords: Adlerian Counseling, Stages of Counseling, Multicultural Perspective.

Abstrak. Konseling Adlerian adalah pendekatan konseling yang mengacu pada individu yang ingin mencapai tujuan hidupnya dengan adanya motivasi untuk mereka menuju penguasaan dan pemenuhan kebutuhan hidup, Adler juga menganggap bahwa minat sosial adalah tolak ukur dari kesehatan mental. Dalam proses konseling Adlerian kompetensi multibudaya dianggap sangat penting sebagai bentuk empati yang dapat ditunjukkan oleh konselor kepada individu dengan alasan latar belakang budaya yang sama. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi literatur, studi literatur adalah teknik atau metode dengan mengkaji sumber-sumber yang pernah dibuat sebelumnya, seperti mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah kembali bahan yang akan digunakan untuk penelitian. Tujuan penelitian adalah untuk membahas tentang konseling Adlerian dalam perspektif multibudaya. Hasil penelitian ini meliputi (1) konseling Adlerian terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan diantaranya penafsiran, analisis mimpi, dan juga asosiasi bebas. (2) konseling Adlerian memiliki tahapan yang penting untuk dilakukan, yaitu mengembangkan hubungan, eksplorasi dinamika psikologi individu, dan yang terakhir adalah encourage self understanding dan insight. (3) konseling Adlerian yang memiliki kelebihan dan kelemahan, yang dapat disesuaikan dengan permasalahan konseli yang harus diselesaikan. (4)

Received: April 30, 2024; Accepted: Mei 23, 2024; Published: Juni 30, 2024

* Bakhrudin All Habsy, bakhrudinhabsy@unesa.ac.id

Konseling Adlerian sering kali menggunakan perspektif multibudaya yang dimana proses konseling harus berjalan dengan menyesuaikan budaya antara konselor dan konseli guna terjalinnya hubungan mendalam serta empati yang didasari oleh kesamaan latar belakang budaya.

Kata kunci: Konseling Adlerian, Tahapan Konseling, Perspektif Multibudaya.

LATAR BELAKANG

Pada hakikatnya individu adalah makhluk sosial dan makhluk individu. Yang artinya makhluk sosial membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Untuk dapat membangun hubungan yang baik, individu dituntut mampu beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungannya. Setiap individu mempunyai kemampuan berbeda dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya (Amalia et al, 2016). Adanya saling pengaruh dan mempengaruhi antara individu dengan individu lainnya, akan menciptakan sebuah kepribadian dan perbedaan antara individu. meskipun kata kepribadian dan perbedaan individu, memiliki arti yang berbeda namun keduanya sangat berkaitan (Karim, 2020). Dengan itu, dibutuhkannya layanan bimbingan dan konseling untuk membantu mencegah dan menyembuhkan setiap individu dari kebiasaan-kebiasaan yang timbul akibat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lain.

Bimbingan dan konseling dirancang untuk memungkinkan individu merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif.

Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku (Kamaluddin dkk.t.t.). Ada banyak pendekatan konseling berbeda yang dapat digunakan tergantung pada kebutuhan Anda. Ada kebutuhan untuk menganalisis pendekatan yang secara langsung menangani pembangunan manusia dari perspektif pembangunan sosial. Salah satu pendekatan yang secara konseptual berfokus pada manfaat sosial adalah Adlerian (Sonstegard & Bitter, dalam Gladding 2017).

Menurut Adler (dalam Alwisol, 2020) psikologi individual memandang individu sebagai makhluk yang saling bergantung satu sama lain secara sosial. Perasaan terhubung dengan individu lain (ketertarikan atau minat sosial) sudah ada sejak awal manusia di lahirkan

dan menjadi syarat utama kesehatan mental. Pada teori psikologis Adler diterapkan pada konseling yang menekankan kepribadian untuk memahami manusia sebagai makhluk hidup seutuhnya. Struktur yang sudah terbentuk menjadikan manusia termotivasi akan kepentingan sosial, dan pencapaian tujuan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa manusia tumbuh perlu mengambil tanggung jawab, bergerak akan nasibnya sendiri, menemukan makna dalam arah hidupnya. Adler percaya bahwa manusia dianugerahi dengan kesadaran kesosialan dan kemampuan sosial yang membuatnya lebih bertanggung jawab untuk dapat mencapai kesejahteraan bagi dirinya maupun orang sekitar. Adler meyakini bahwa manusia memiliki *intrigued sosial yang tinggi* (Bimbingan dkk., t.t.).

Pendekatan Adlerian juga dikenal sebagai pendekatan *sosioteleologis*, dimana pendekatan ini berfokus pada kekuatan sosial individu dalam mencapai sebuah tujuan tertentu. Secara umum, individu akan menciptakan pandangan mengenai diri dan orang lain dalam kerangka *social interest* (K K Meany-Walen & Teeling, 2016; Ziomek-Daigle & Land, 2016). Siswa yang memiliki *social interest* (minat sosial) yang rendah menunjukkan gejala-gejala seperti jarang berhubungan dengan teman-teman di kelas, jarang dikenal teman-teman kelasnya, lebih sering menunjukkan sikap menyendiri, monoton, pasif dan kurang menonjol dalam segala hal, tidak hanya berpengaruh terhadap pergaulan, tetapi juga berpengaruh pada proses belajar dan menurunkan motivasi belajar siswa (KAJIAN BIMBINGAN DAN KONSELING Jurnal Kajian Bimbingan dkk., 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Patrick J. Barlow, David J. Tobin, and Melissa M. Schmidt Elni & Leyna (2017) tentang *Social Interest and Positive Psychology: Positively Aligned* menyebutkan bahwa minat sosial secara signifikan berkorelasi dengan harapan dan optimisme, dan optimisme adalah lebih penting dari pada harapan sebagai prediktor minat sosial. Hasil ini mendukung gagasan bahwa kepentingan sosial dan psikologi positif berkorelasi positif. Konsep Adlerian dari sifat manusia menekankan kemungkinan dan kecenderungan terhadap minat sosial. Tujuan dari kepentingan sosial adalah untuk mendorong yang "naik pembangunan dan kesejahteraan seluruh umat manusia". Selain itu, Adler mengakui kontribusi kepentingan sosial terhadap kesehatan mental dan menyatakan "satu harus merasakan yang tidak hanya kenyamanan hidup milik satu, tetapi juga ketidaknyamanan".

Dalam proses pendekatan Adlerian terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan konseling yang diinginkan. Dengan kompleksitas pelaksanaan pelayanan konseling melalui pendekatan Adlerian tersebut, sedikitnya terdapat beberapa step dasar penerapan pendekatan ini (Corey, Sonstegard & Bitter, dalam Glading, 2017). tahapan-tahapan tersebut antara lain membangun dan menjaga hubungan yang kohesif dengan konseli,

eksplorasi dinamika individu melalui assesmen dan analisis, membangun kesadaran dan wawasan individu, dan re-orientasi dan re-edukasi berdasarkan hasil.

Tidak hanya tahapan, tetapi juga ada teknik yang dapat digunakan dalam konseling Adlerian. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam konseling Adlerian yaitu teknik menyatakan kembali (Restatement), penilaian (Assesment), Penafsiran, gaya bertanya Socrates, dan juga bermain peran atau Role Playing (Rizka A, 2023). Menurut (Budi Purwoko, 2020) teknik konseling dalam pendekatan Adlerian dibagi hanya menjadi dua yaitu teknik komparatif dan juga teknik analisis mimpi. Yang dimana semua teknik diatas dapat digunakan sesuai kebutuhan konselor dalam membantu penyelesaian permasalahan individu.

Konseling Adlerian juga memiliki kelebihan dan kelemahan sama seperti konseling lainnya. Salah satu contoh kelebihan dari pelaksanaan konseling Adlerian ini adalah Keyakinan optimis bahwa setiap orang dapat berubah untuk mencapai sesuatu ke arah evolusi manusia bersifat positif (Budi Purwoko, 2020). Ada pula kelemahan dari konseling Adlerian ini, salah satunya adalah Dalam konseling Adlerian sangat bergantung pada interpretasi atau penafsiran subjektif dari pengalaman dan perilaku individu. Subjektivitas ini dapat menimbulkan bias dan variasi dalam penerapan teori dalam praktik (Corey, 2015).

Dalam proses konseling tentu tidak luput dari peran konselor untuk membantu individu mencapai tujuan atau mencapai penyelesaian masalahnya. Menurut (Laela, 2017) Teori Adlerian menganggap bahwa hubungan baik antara konselor dan konseli adalah setara yang didasari oleh kerjasama, saling percaya, saling menghormati, kerahasiaan, dan harmonis. Konselor juga berperan sebagai model dalam proses konseling yang dimana dapat dijadikan tolak ukur untuk konseli dalam bertindak dan konseli juga dapat mengambil pelajaran dari pengalaman konselor (sebagai model) (Rizka A, 2023).

Layanan konseling ini akan menjadi lebih optimal ketika kompetensi multibudaya serta pemahaman atribut psikofisik diri sendiri dan atribut psikofisik konseli yang dibawa dalam layanan konseling dimiliki oleh konselor sehingga pemahaman dan kesadaran yang mendalam terhadap identitas budaya dapat dijadikan jembatan yang menghubungkan kesenjangan antara atribut psikofisik konselor dan atribut psikofisik konseli serta dapat mewujudkan layanan konseling yang efektif (Nugraha, dkk, 2017). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ketika konselor menggunakan kompetensi multibudaya pada proses konseling maka akan tercipta layanan yang efektif dan terjalannya hubungan lebih mendalam antara konselor dan konseli guna meningkatkan rasa percaya dan juga anda perlu membangun hubungan yang lebih dalam dengan konselor. Ibrahim & Heuer (2016: 4) menyatakan “understanding the importance of core values and cultural identity in all its complexity will help clinicians when counseling

in a culturally sensitive and relevant manner in a diverse society” Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa seorang konselor yang sensitif membutuhkan pengetahuan tentang dirinya dan tentang konseli yang termasuk dalam kelompok dan budaya tertentu. Sehingga jika seorang konselor dapat melakukan semua hal itu dengan baik maka konselor akan memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang latar belakang konseli, nilai-nilai, sikap, keyakinan dan perilaku konseli, sehingga bantuan yang diberikan lebih tepat dan berjalan efektif (Nugraha, 2017: 10).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kajian literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan (Habsy, dkk. 2023). Penelitian kualitatif menekankan pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Habsy, 2017). Literatur review yang baik tidak hanya sekedar meringkas dari berbagai sumber ilmiah, namun literatur review yang baik adalah karya ilmiah yang mampu menganalisa, melakukan sintesis dan mengevaluasi secara kritis untuk memberikan gambaran dan informasi yang jelas terhadap suatu topik / masalah / metode (Hart, 2018).

Tabel 1 temuan penelitian

No	Temuan Hasil Penelitian	Sumber Data Penelitian
1	Teknik Konseling Adlerian	Permadi, W. (2023). Komparasi Teori Konseling kelompok Realitas Corey dan Konseling kelompok Adlerian. <i>Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia</i> , 1(1), 26-34. Dzakiyah, N. T. A. RANCANGAN PROGRAM PELAYANAN KONSELING ADLERIAN DALAM UPAYA MENGATASI BULLYING PADA PESERTA DIDIK.
2	Prosedur Konseling Adlerian	Amalia, R. A. R. W. Penerapan Konseling Kelompok Pendekatan Adlerian untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa di Lingkungan Sekolah Kelas X Mipa 2 di Sman 1 Sooko Mojokerto (Doctoral dissertation, State University of Surabaya). Ardi, Z., Neviyarni, N., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2019). Analisis pendekatan Adlerian dalam konseling kelompok untuk optimalisasi potensi diri siswa. <i>Jurnal educatio: jurnal pendidikan indonesia</i> , 5(1), 7-12. Aprilyaningtias, H. D., Pristiwanti, Y., & Laksana, E. P. (2023). Konsep dan Praktek Konseling Adlerian untuk Mencapai Tujuan dan Pemahaman Diri yang Lebih Baik. <i>Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan</i> , 3(11), 1001-1008.

3	Konseling Adlerian Dalam Perspektif Multibudaya	Erlamsyah. (2017). Konseling Multibudaya di Sekolah. JurnalPROSIDING Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP.
		Nugraha, A., & Sulistiana, D. (2017). Kepekaan multibudaya bagikonselor dalam layanan konseling. <i>Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research</i> , 1(01), 9-18.
		Rahmawati, R., Evi, A., & Bangun, Y. W. (2021). <i>Bimbingan DanKonseling Multibudaya</i> .
4	Kelemahan dan Kelebihan Konseling Adlerian	Budi Purwoko.(2020). <i>PENDEKATAN KONSELING</i>
		Elni Yakib dan Ledy Oktavia Liza. (2017). <i>Konseling Adlerian BerbasisNilai Filosofis Budaya Batobo untuk Meningkatkan Minat Sosial Bagi Masyarakat Melayu Riau</i>
		Apriani , R. (2023). <i>Buku Ajar Konseling Adlerian</i> . Malang : any flip.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, **bukan** data mentah, serta **bukan** dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjdul, dan seterusnya.

1. Teknik Konseling Adlerian

Terdapat dua teknik yang dapat digunakan dalam proses konseling Adlerian, Menurut Budi Purwoko, Pendekatan Konseling (2020) yaitu :

1. Teknik Komparatif

Dalam teknik ini konselor membuat perbandingan antara dirinya dan konseli. Konselor harus memiliki rasa empati dan mencoba membayangkan gaya hidup dan permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Berdasarkan hal tersebut, konselor akan membantu konseli untuk memperbaiki gaya hidup dan menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh konseli.

2. Teknik Analisis Mimpi

Menurut Adler, mimpi dapat mencerminkan tujuan hidup dari konseli. Dengan melakukan analisis mimpi yang dialami oleh konseli, konselor dapat memperkirakan tujuan hidup konseli. Dikarenakan hal ini, konselor membantu konseli untuk mencari Solusi atas permasalahan mereka.

a) Sub-sub-subjudul

Berikut ini penjelasan untuk Sub-sub-sub judul.

2. Prosedur Konseling Adlerian

Dalam fase transisi remaja, siswa mengalami perubahan penting yang menuntut penguasaan kemampuan dan keterampilan untuk memasuki tahap perkembangan berikutnya (Kiefer, Alley, & Ellerbrock, 2015; Scrimin, Mosc ardino, Finos, & Mason, 2018). Fase ini ditandai oleh karakteristik unik seperti perkembangan kemampuan nalar, logika, perencanaan karier, bersosialisasi, dan pengelolaan emosi (Bröder et al., 2017; Symonds & Hargreaves, 2016). Perkembangan kemampuan sosial menjadi fokus utama, meskipun menimbulkan berbagai permasalahan dalam hubungan sosial, termasuk pola komunikasi, kesulitan menjalin hubungan sehat, dan keberadaan kelompok yang dapat mengarah pada perilaku maladaptif (Guérin & Chagnon; Uceda-Maza & Domínguez Alonso; Chéronnet; Rojas dalam Z Ardi dkk, 2019).

Potensi perkembangan sosial siswa menjadi perhatian utama dalam pelayanan kesehatan mental di sekolah (Afdal et al,2019;Z Ardi et al,2019). Konselor dihadapkan pada tantangan memahami dan mengatasi permasalahan sosial siswa, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan dinamika media disruptive dalam perkembangan teknologi saat ini (Zadrian Ardi, Viola, & Sukmawati, 2018; Suranata et al., 2018; Syahniar et al., 2018). Analisis pendekatan Adlerian menyoroti pendekatan ini sebagai solusi potensial, dengan fokus pada faktor sosial dalam menentukan perilaku individu (Sonstegard & Bitter dalam Gladding, 2017). Meskipun demikian, penggunaan pendekatan ini di Indonesia masih perlu analisis mendalam, mengingat sebagian besar konselor belum menerapkan basis pendekatan yang jelas dalam memberikan pelayanan konseling, terutama konseling kelompok (Afdal et al 2019; Hidayat, Ardi, Herawati, & Amrina, 2019; Illahi et al2018). Artikel ini membahas kemungkinan dan analisis penerapan konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian untuk optimalisasi potensi siswa di sekolah (Wagner & Elliott; Watts, dalam Hamm, Carlson, & Erguner-Tekinalp, 2016).

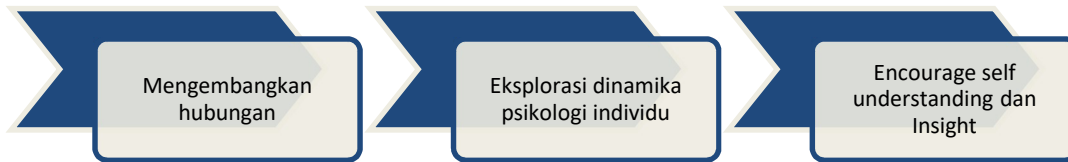
Menurut (Bihain,2015) Teori psikologi individual Adler merinci tujuh prinsip inti, yang mencakup konsep inferioritas yang menggambarkan perasaan rendah diri manusia dan dorongan untuk mencapai kesempurnaan. Adler juga menekankan prinsip superioritas, yang menjelaskan bahwa manusia menginginkan kesempurnaan untuk mengatasi inferioritas, serta prinsip gaya hidup, yang menekankan peran faktor internal dan eksternal dalam membentuk gaya hidup individu. Selanjutnya, Adler menggali prinsip diri kreatif yang menganggap manusia sebagai seniman bagi dirinya sendiri dalam menciptakan struktur pembawaan dan menafsirkan lingkungan sekitar. Dia juga menggaris bawahi prinsip diri yang sadar, prinsip tujuan semu, dan prinsip minat sosial, yang semua menekankan pentingnya kesadaran diri, tujuan hidup yang ideal, dan empati terhadap orang lain dalam membentuk kepribadian manusia.

Dalam konteks konseling, penting bagi konselor untuk membentuk hubungan yang solid dengan konseli melalui sikap terbuka, empati, dan kepercayaan, yang memungkinkan konseli merasa nyaman untuk berbagi masalah mereka. Selain itu, konselor juga harus dapat memahami latar belakang dan masalah yang dihadapi oleh konseli melalui penyelidikan yang cermat atau interaksi dengan orang-orang terdekat konseli. Setelah memahami klien dengan baik, konselor memberikan saran atau wawasan yang sesuai dengan kebutuhan konseli, misalnya dalam hal mencari solusi atau mengidentifikasi langkah-langkah perubahan yang diperlukan. Langkah terakhir, konselor mendorong perubahan positif dengan membantu konseli mengatasi hambatan internal, seperti rasa rendah diri atau ketidakmampuan, dan mengembangkan potensi serta kemampuan yang dimiliki oleh konseli. Dengan demikian, konselor berperan dalam membantu konseli mengatasi masalah dan mencapai pertumbuhan serta perubahan positif dalam kehidupan mereka.

Seperti halnya dalam pendekatan psikoanalitik, konseling kelompok dengan pendekatan Adler pun mencakup penelitian dan penafsiran masa lampau konseli. Walaupun demikian, terdapat perbedaan yang mendasar di antara paham Adler dan paham Freud. Hubungan lain yang menunjukkan konseling kelompok Adlerian dalam praktek, berlangsung melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Sebagaimana Dreikurs;Supriatna, dalam Amalia (2017) menguraikan empat tahap konseling kelompok Adlerian, yaitu:

1. Membangun dan memelihara hubungan terapeutik yang tepat.
2. Mengeksplorasi dinamika-dinamika dalam diri individu.
3. Mengkomunikasikan suatu pernah aman diri kepada individu.
4. Membuka alternatif-alternatif dan pilihan-pilihan baru.

Atau sesuai dengan peta konsep tentang tahapan pada konseling Adlerian :



Gambar 1.1

Sebagaimana telah digambarkan pada gambar 1.1, dimana pada awal sesi konseling Adlerian perlunya membangun hubungan baik antara konselor dan konseli yang digunakan sebagai acuan keberhasilan atau tidaknya suatu proses konseli.

Pada tahap selanjutnya, Pada tahap kedua, fokus kegiatan konseling kelompok hendaknya beralih pada pemahaman gaya hidup (life style) masing-masing anggota kelompok (Fall et al.; Mosak & Maniacci, dalam Ardi 2019). Yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara gaya hidup dengan penyelesaian tugas yang dijalani konseli. Hal ini juga berkaitan erat dengan bagaimana individu memaknai identitas budaya mereka (Ardi et al, 2019);

Pada tahap terakhir dalam proses konseling perlu adanya upaya untuk membentuk kesadaran dan wawasan yang nantinya dapat dijadikan dasar dari perubahan dalam diri konseli.

Dalam konseling kelompok Adlerian, konselor memiliki peran kunci dalam memahami dan menantang pola perilaku anggota kelompok untuk berubah. Mereka menggunakan dinamika kelompok untuk membantu anggota dalam memecahkan masalah bersama. Konselor dapat menantang anggota kelompok untuk menghadapi perilaku spesifik mereka dengan kenyataan, sementara anggota belajar tentang kepercayaan dan tujuan hidup mereka. Konselor menggunakan dorongan dan konsekuensi alamiah untuk menghasilkan perilaku positif. Dalam beberapa kasus, perencanaan sistematis diterapkan, terutama dalam konseling kelompok orang dewasa. Konselor juga diharapkan menguasai teori dan proses konseling, serta menjadi contoh atau model bagi konseli. Para konseli belajar dari contoh konselor, yang mendorong pengembangan kondisi dasar yang penting bagi pertumbuhan mereka. Ini termasuk empati, rasa hormat, perhatian, keaslian, keterbukaan, penghargaan positif, pemahaman tentang dinamika perilaku, dan kemampuan menggunakan teknik-teknik yang mendorong perubahan positif pada konseli.

Model konseling Adlerian yang berbasis nilai filosofis budaya Batobo, terdapat beberapa fase krusial. Fase pertama menekankan pentingnya menjalin hubungan demokratis antara konselor dan konseli, menciptakan penghargaan seajar, hak yang sama, dan tanggung jawab yang setara. Fase kedua melibatkan pengumpulan informasi dengan keahlian mengamati konseli, mengajukan pertanyaan langsung, dan menganalisis kenangan masa kecil serta mimpi. Seiringnya dengan nilai-nilai budaya Batobo, hubungan yang baik menjadi kunci untuk

mencapai tujuan konseling. Fase ketiga melibatkan identifikasi tujuan bersama, sementara fase keempat mengarah pada intervensi yang sesuai. Dalam fase kelima, konselor dan konseli mengevaluasi kemajuan untuk menentukan arah selanjutnya. Menyoroti pentingnya wawancara subjektif dan objektif dalam menilai lifestyle, menciptakan kerja kemitraan antara konselor dan konseli. Fase keenam menandai pengakhiran konseling dengan meresapi perubahan dan merencanakan langkah berikutnya (Dreikurs; Corey dikutip dalam Elni Yakub & Ledya Oktavia Liza, 2017).

3. Konseling Adlerian dalam Perspektif Multibudaya

Konseling multibudaya adalah suatu pendekatan bantuan yang ditujukan kepada individu dengan latar belakang budaya yang beragam. Proses ini mencakup sensitivitas terhadap aspek-aspek budaya dan interaksi, serta kepedulian terhadap pengalaman budaya orang lain. Dalam praktiknya, konseling multibudaya menekankan keseimbangan antara teori dan praktik konseling untuk menerima dan menghargai keberagaman budaya siswa atau klien. Paradigma konseling multibudaya menciptakan lingkungan yang mempromosikan penerimaan dan penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Kesadaran konselor terhadap perbedaan dirinya dan klien menjadi awal dari proses konseling multibudaya, di mana faktor budaya diakui memengaruhi persepsi klien terhadap dunia. Dalam prakteknya, konselor perlu mempertimbangkan dengan cermat bahasa, nilai-nilai, keyakinan, kelas sosial, tingkat akulturasi, ras, dan keunikan teknis siswa, serta menggunakan pelayanan dan teknik konseling yang sesuai dengan nilai-nilai budaya klien. Konseling multibudaya merupakan pendekatan integratif yang memanfaatkan teori budaya dasar sebagai dasar untuk memilih ide dan teknik konseling. Penting bagi konselor profesional untuk memastikan dari berbagai latar belakang budaya memiliki akses dan kesempatan untuk mendapatkan layanan yang mereka butuhkan (ASCA dalam Erlamsyah 2017).

Kemampuan-kemampuan multibudaya tersebut menurut Arredondo (Hays dan Erford; Baruth & Manning; Sue & Sue dalam Nugraha (2017: 43) sebagai berikut :

1. Kesadaran konselor mengenai nilai budaya sendiri beserta bias budaya sendiri (awareness of own cultural values and biases) yang terdiri atas sub aspek dan indikator-indikator)

- a) Kepercayaan dan perilaku. Mempercayai bahwa kesadaran-diri terhadap nilai budaya dan kepekaan warisan budaya adalah hal yang penting dalam proses konseling.

- b) Pengetahuan. Memiliki pengetahuan spesifik mengenai warisan budaya dan pengaruhnya, baik secara pribadi maupun profesional terhadap definisi dan polemik mengenai normalitas, abnormalitas, dan proses konseling.
- c) Keterampilan. Aktif mencari pengalaman pendidikan, konsultasi, dan pelatihan untuk memperkaya pemahaman dan efektivitas dalam bekerja dengan konseli yang berbeda budaya.

2. Memahami pandangan hidup konseli yang berbeda budayanya (awareness of client's world view)

- a) Kepercayaan dan perilaku. Menyadari reaksi emosional negatif diri sendiri terhadap kelompok ras, etnik, suku, dan budaya lain yang mungkin terbukti membahayakan konseli dalam proses konseling.
- b) Keterampilan dengan penelitian relevan dan penemuan terbaru mengenai kesehatan dan gangguan mental dari beragam kelompok etnis dan ras.

3. Mampu mengembangkan strategi dan intervensi budaya yang tepat culturally appropriate intervention strategies) yang terdiri atas sub aspek dan indikator-indikator sebagai berikut.

- a) Keterampilan dan Perilaku seperti menghargai kepercayaan, nilai spiritual, dan nilai religius mengenai fungsi fisik dan psikologis.
- b) Pengetahuan. Memiliki pengetahuan dan pengalaman yang jelas dan eksplisit mengenai karakteristik umum konseling (nilai budaya, ikatan budaya, ikatan kelas, dan monolingual).
- c) Keterampilan. Melibatkan diri dalam beragam respon verbal dan nonverbal. Dapat mengirim dan menerima pesan verbal dan nonverbal secara akurat dan sesuai. Dan mengantisipasi dan memodifikasi gaya membantu ketika merasa memiliki keterbatasan dan tidak sesuai sehingga tidak terikat hanya pada satu metode atau pendekatan untuk membantu konseli tetapi menyadari bahwa gaya membantu dan pendekatan dapat terikat oleh budaya.

4. Kelemahan dan Kelebihan Konseling Adlerian

Menurut buku Pendekatan Konseling yang ditulis oleh Budi Purwoko (2020). Yang menjelaskan tentang;

- a) Kelebihan dari konseling Adlerian menurut corey dalam Budi Purwoko (2020) antara lain :

- i) Pendekatan Holistik. Dalam Konseling Adlerian menekankan pada pentingnya memahami individu dalam konteks lingkungan sosialnya, dengan mempertimbangkan hubungan, komunitas, dan budayanya. Perspektif holistik ini juga memungkinkan adanya pemahaman komprehensif tentang perilaku manusia.
- ii) Fokus pada pengalaman subjektif. Konseling Adlerian menghargai pengalaman dan persepsi subjektif individu di mana ini memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan keputusan mereka. Penekanan pada pengalaman subjektif ini dapat meningkatkan empati dan pemahaman dalam lingkungan terapeutik.
- iii) Pemberdayaan dan tanggung jawab pribadi. Konseling Adlerian menekankan pada tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa individu memiliki kekuatan untuk membuat perubahan positif dalam kehidupannya. Fokus inilah yang mendorong individu untuk berperan aktif dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya.
- iv) Mendorong minat sosial. Konsep kepentingan sosial yang mengacu pada kepedulian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain dan kesediaannya untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya konseling Adlerian bertujuan untuk meningkatkan rasa memiliki dan hubungan individu dengan orang lain.
- v) Penekanan pada penetapan tujuan. Konseling ini menitikberatkan pada pentingnya menetapkan tujuan yang bermakna dan berupaya mencapainya. Fokusnya pada perilaku yang diarahkan pada tujuan membantu individu memperoleh kejelasan mengenai pemikiran/pendapat mereka dan mengembangkan strategi untuk mengatasi hambatan.
- vi) Fleksibilitas dan individualisasi. Konseling Adlerian mengakui keunikan setiap individu dan menggunakan pendekatan yang fleksibel di mana bisa disesuaikan dengan kebutuhan serta keadaan spesifik orang yang mencari bantuan. Individualisasi ini memungkinkan adanya intervensi dan strategi yang dipersonalisasi.
- vii) Perspektif berbasis kekuatan. Fokusnya yakni pada kekuatan dan kemampuan yang ada pada diri individu, bukan hanya pada kelemahan atau patologi mereka. Melalui hal ini, pendekatan

Adlerian menumbuhkan lingkungan terapeutik yang positif dan penuh harapan.

- viii) Inklusi urutan kelahiran. Dalam konseling Adlerian hal yang menjadi perhatian salah satunya yakni anggapan urutan kelahiran sebagai faktor berpengaruh pada perkembangan kepribadian dan perilaku. Aspek ini memberi wawasan mengenai dinamika hubungan keluarga dan menawarkan kerangka pemahaman dampak urutan kelahiran terhadap kehidupan individu.
 - ix) Praktis dan dapat diterapkan. Konseling Adlerian menawarkan konsep dan teknik yang praktis di mana bisa diterapkan dalam berbagai lingkungan seperti konseling, pendidikan, keluarga, pengasuhan anak, rehabilitasi, dan lainnya. Penekanannya pada tanggung jawab pribadi dan penetapan tujuan sebagai solusi yang efisien untuk pertumbuhan pribadi dan pemecahan masalah.
 - x) Penekanan pada kesetaraan sosial. Konseling Adlerian menekankan pada kesetaraan sosial dan pentingnya mengatasi ketidakadilan sosial. Hal ini mengakui adanya dampak faktor sosial terhadap kesejahteraan individu dan bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil.
- b) Kelemahan dari konseling Adlerian menurut Corey dalam Budi Purwoko (2020) antara lain :
- i) Kurangnya bukti empiris. Beberapa ahli menyampaikan bahwa konseling dengan pendekatan Adlerian tidak memiliki landasan empiris yang kuat dan konsep serta tekniknya belum cukup didukung penelitian ilmiah. Kritik ini cukup menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas dan validitasnya
 - ii) Subjektivitas dan interpretasi. Dalam konseling Adlerian sangat bergantung pada interpretasi atau penafsiran subjektif dari pengalaman dan perilaku individu. Subjektivitas ini dapat menimbulkan bias dan variasi dalam penerapan teori dalam praktik
 - iii) Terbatasnya fokus pada keragaman budaya. Meskipun terdapat pengakuan pengaruh faktor sosial terhadap individu, namun pendekatan ini tidak cukup mengatasi keragaman budaya dan

pengalaman unik kelompok marginal. Keterbatasan ini dapat menghambat penerapannya dalam konteks multikultural.

- iv) Penekanan berlebihan pada urutan kelahiran. Adlerian terlalu menekankan urutan kelahiran sebagai faktor penentu perkembangan kepribadian. Fokus sempit ini mungkin dapat mengabaikan pengaruh signifikan lainnya terhadap kehidupan individu.
- v) Kurangnya perhatian pada proses bawah sadar. Konseling Adlerian tidak memberi banyak perhatian pada proses bawah sadar dan peran bawah sadar seperti teori psikoanaliti. Penekanan terbatas pada psikopatologi. Konseling Adlerian lebih berfokus pada pemahaman dan peningkatan fungsi yang sehat daripada secara khusus membahas psikopatologi. Penekanan terbatas ini mungkin tidak cukup untuk individu dengan gangguan kesehatan mental yang parah lainnya.
- vi) Potensi menyalahkan individu. Penekanan pada tanggung jawab pribadi mungkin secara tidak sengaja mengarah pada menyalahkan individu atas kesulitan atau tantangan yang mereka hadapi. Perspektif ini mungkin mengabaikan faktor-faktor sistemik dan pengaruh masyarakat terhadap kehidupan individu.
- vii) Kompleksitas teori. Konseling Adlerian mencakup berbagai konsep dan teknik yang mungkin sulit untuk dipahami dan diterapkan secara efektif. Kompleksitasnya mungkin dapat membuat konseling ini kurang mudah diakses dan praktis bagi sebagian konselor dan konseli.
- viii) Intervensi berbasis bukti yang terbatas. Meskipun menawarkan alat dan teknik praktis, tidak adanya dasar bukti kuat untuk intervensi spesifiknya menjadi keterbatasan yang menimbulkan kekhawatiran. Utamanya mengenai efektivitas dan kredibilitas praktik terapeutiknya.
- ix) Inkonsistensi dalam penerapan. Konseling Adlerian rentan terhadap penerapan yang tidak konsisten karena fleksibilitas dan individualisasinya. Hal ini mungkin menyulitkan penetapan pendekatan standar dan evaluasi efektivitasnya secara konsisten

Menurut buku berjudul *Konseling Adlerian* yang ditulis oleh Rizka Apriani (2023).

Menjelaskan tentang :

a) Kelebihan :

- i) Menggunakan interview sebagai terapi
- ii) Pentingnya masa kanak-kanak dalam perkembangan kepribadian
- iii) Adanya motivasi yang tidak selamanya disadari
- iv) Adanya penyesuaian antara teori dan teknik

b) Kelemahan :

- i) Terlalu banyak menekankan pada masa kanak-kanak dan menganggap kehidupan seolah-olah sepenuhnya ditentukan masa lalu
- ii) Terlalu meminimalkan rasionalitas
- iii) Perilaku hanya ditentukan oleh energi psikis
- iv) Penyembuhan berbasis masa lalu tentang urusan tak selesai
- v) Penelitian kurang banyak mendukung data

KESIMPULAN DAN SARAN

Konseling Adlerian adalah pendekatan konseling yang mengacu pada individu yang ingin mencapai tujuan hidupnya dengan adanya motivasi untuk mereka menuju penguasaan dan pemenuhan kebutuhan hidup, Adler juga menganggap bahwa minat sosial atau social interest adalah tolak ukur dari kesehatan mental. Pandangan diri dan orang lain dalam kerangka social interest menjadi dasar bagi individu dalam menetapkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek, memotivasi diri, dan akhirnya mempengaruhi perkembangan individu. Teori Adlerian sendiri memiliki 4 tahap yaitu pembangunan hubungan kolaboratif antara konselor dan konseli, eksplorasi analisis pengembangan insight dan reorientasi atau perubahan. Dalam konteks konseling, pendekatan Adlerian digunakan untuk memahami dan mengatasi masalah konseli. Gaya hidup dan kreativitas manusia menjadi kunci dalam mengembangkan minat sosial dan mencapai keunggulan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi konseli, melaporkan pelaksanaan konseling dengan terapi Adlerian, dan menunjukkan efektivitas terapi dalam masalah mengatasi konseli. Konseling multibudaya bertujuan untuk membantu individu dari latar belakang budaya yang beragam agar dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan. Dengan kesensitifan terhadap perbedaan budaya, konselor mempertimbangkan

faktor seperti bahasa, nilai-nilai, dan kelas sosial siswa dalam memberikan layanan konseling yang sesuai.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, R. (2018). Intervensi terhadap Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan ADHD melalui Pendekatan Kognitif Perilaku dan Adlerian Play Therapy. *JURNAL OBSESI : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 27-33.
- Amalia, R. W., & Naqiyah, N. (2017). PENERAPAN KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN ADLERIAN UNTUK MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH KELAS X MIPA 2 DI SMAN 1 SOOKO MOJOKERTO. *Journal Unesa*, 4-6.
- Apriani, R. (2023). *Buku Ajar Konseling Adlerian*. Malang : any flip.
- Aprilyaningtyas, H. D., Pristiwanti, Y., & Laksana, E. P. (2023). Konsep dan Praktek Konseling Adlerian untuk Mencapai Tujuan dan Pemahaman Diri yang Lebih Luas . *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 1006-1007.
- Ardi, Z., Neviyarni, N., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2019). Analisis pendekatan Adlerian dalam konseling kelompok untuk optimalisasi potensi diri siswa. *Jurnal EDUCATIO*, 8-9.
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Hartono, A. (2019). LITERATUR REVIEW ; PANDUAN PENULISAN DAN PENYUSUNAN. *Journal Keperawatan*, 2-3.
- Dzakiyah, N. T., & Sofiana. (2022). RANCANGAN PROGRAM PELAYANAN KONSELING ADLERIAN DALAM UPAYA . *Journal Unesa*, 3-7.
- Fitriana, R., Hanim, W., & Djunaedi, D. (2015). PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN ADLERIAN TERHADAP PENGENDALIAN DIRI SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR NEGERI JATINEGARA 10 PAGI JAKARTA TIMUR. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1), 102-107.
- Fitriani, M. R., & Hidayah, N. (2016). Keefektifan konseling Kelompok Adler untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 7-11.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan . *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 91-92.
- Karim, B. A. (2020). Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu. *Education and Learning Journal*, 1(1), 40-49.
- Nugraha, A., & Sulistiana, D. (2017). Kepekaan Multibudaya Bagi Konselor Dalam Layanan Konseling . *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 13-16.
- Purwoko, B. (2020). *Pendekatan Konseling*. Purwokerto Selatan: pena persada.
- Permadi, W. (2023). Komparasi Teori Konseling kelompok Realitas Corey dan Konseling kelompok Adlerian. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 26-34.
- Rahmawati, R., Evi, A., & Bangun, Y. W. (2021). Bimbingan Dan Konseling Multibudaya. Sundah, A., & Raya, M. H. (2021). Improve Insight Self-Meaning Life in Revolution for Success Academic. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5(2), 105-118.

Setiawan, F. F., Hanim, W., & Marjo, H. K. (2015). PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN ADLERIAN TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN DIRI SISWA KELAS 5 SDN 01 UJUNG MENTENG . Jurnal Bimbingan dan Konseling, 36.

Artikel Prosiding

Erlamsyah. (2017). Konseling Multibudaya. PROSIDING Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP, 95-97.